

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Wacana Lingkungan Hidup dan pelestarian alam dewasa ini merupakan salah satu isu penting di dunia Internasional. Namun pembahasan mengenai lingkungan cenderung berpusat pada masalah pencemaran dan bencana-bencana lingkungan saja. Padahal persoalan lingkungan tidak hanya masalah pencemaran dan bencana-bencana lingkungan semata. Masih banyak aspek lain pada lingkungan yang terkait dengan keperluan vital manusia.

Adalah suatu kenyataan bahwa setiap bagian lingkungan hidup, sekalipun menjadi bagian wilayah suatu negara atau berada di bawah hidup sebagai suatu keseluruhan. Setiap bagian lingkungan merupakan bagian dari suatu kesatuan (*a wholeness*) yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan satu sama lain, membentuk satu kesatuan tempat hidup yang disebut lingkungan hidup.¹

Perubahan drastis beberapa unsur lingkungan hidup yang diakibatkan oleh kegiatan manusia, organisasi-organisasi bisnis publik dan privat, serta negara-negara, belakangan ini menjadi perhatian besar umat manusia dan negara-negara, serta menimbulkan reaksi keras kelompok tertentu, terutama kalangan ekolog.²

¹ Ida Bagus Wyasa Putra, *Hukum Lingkungan Internasional: Perspektif Bisnis Internasional* (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2003), h.2

²*Ibid*, h.3

Salah satu masalah lingkungan yang patut mendapat sorotan dewasa ini adalah laju penurunan populasi dan kepunahan beberapa spesies.

Kepunahan berarti hilangnya keberadaan dari sebuah spesies atau sekelompok takson. Waktu kepunahan sebuah spesies ditandai dengan matinya individu terakhir spesies tersebut. Suatu spesies dinamakan punah bila anggota terakhir dari spesies ini mati. Kepunahan terjadi bila tidak ada lagi makhluk hidup dari spesies tersebut yang dapat berkembang biak dan membentuk generasi. Suatu spesies juga disebut fungsional punah bila beberapa anggotanya masih hidup tetapi tidak mampu berkembang biak, misalnya karena sudah tua, atau hanya ada satu jenis kelamin.³

Ada banyak alasan mengapa suatu spesies tertentu dapat menjadi punah. Meskipun faktor-faktor tersebut dapat dianalisis dan dikelompokkan, ada beberapa penyebab kepunahan yang muncul berkali-kali. Di bawah ini adalah beberapa faktor terbesar yang menyebabkan kepunahan:⁴

1. Perusakan Habitat

Planet kita secara berkesinambungan berubah, mengakibatkan habitat-habitat makhluk hidup juga terus berganti dan berubah. Perubahan-perubahan alami cenderung terjadi secara bertahap, biasanya hanya menyebabkan pengaruh yang sedikit terhadap individu spesies. Bagaimanapun, ketika perubahan-perubahan terjadi pada tahapan yang cepat, hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada waktu sama sekali bagi

³ Wikipedia, *Kepunahan*, diakses dari halaman world wide web: <http://id.wikipedia.org/kepunahan.htm> pada tanggal 20 Juli 2011

⁴ Endangeredspecie, *Cause of Endangerment*, diakses dari halaman world wide web: http://www.endangeredspecie.com/causes_of_endangerment.htm pada tanggal 20 Juli 2011

individu spesies untuk bereaksi dan menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Hal ini akan menghasilkan bencana, dan untuk alasan ini, hilangnya habitat dengan cepat adalah penyebab utama dari kepunahan spesies. Serangan terkuat dalam mempercepat hilangnya habitat-habitat tersebut adalah campur tangan manusia. Hampir setiap daerah di seluruh dunia telah terpengaruh oleh kegiatan manusia, terlebih selama beberapa abad terakhir ini. Hilangnya mikroba dalam tanah yang dulunya mendukung hutan tropis, punahnya ikan dan spesies air tercemar berbagai habitat, dan perubahan iklim global disebabkan oleh pelepasan gas rumah kaca semua hasil aktivitas manusia.

Akan sulit bagi suatu individu untuk menyadari pengaruh yang dimiliki manusia terhadap spesies tertentu. Sulit untuk mengidentifikasi atau memprediksi pengaruh manusia terhadap spesies individu dan habitat, terutama selama seumur hidup manusia. Tetapi sangat jelas bahwa aktivitas manusia telah memberikan kontribusi untuk membahayakan spesies. Sebagai contoh, meskipun hutan tropis mungkin terlihat seolah-olah subur, mereka sebenarnya sangat rentan terhadap kehancuran. Hal ini karena tanah di mana mereka tumbuh kurang nutrisi. Mungkin diperlukan berabad-abad untuk kembali tumbuh bagi sebuah hutan yang ditebang oleh manusia atau dihancurkan oleh api, dan banyak hewan di dunia dan tanaman yang hidup di hutan-hutan sangat terancam. Jika tingkat hilangnya hutan terus berlanjut, sejumlah besar spesies tanaman dan hewan akan hilang.

Sekitar 10 juta spesies hidup di bumi, dan antara 50% hingga 90% dari jumlah tersebut diperkirakan berada di hutan tropis.⁵ Sekitar dua kali luas lapangan sepakbola hutan hujan tropis menghilang setiap satu detik. Deforestasi mengakibatkan hilangnya 137 spesies tanaman, hewan dan serangga setiap hari. Sejalan dengan menghilangnya beberapa spesies, maka demikian juga akan menghilang obat-obatan bagi sejumlah penyakit. 25% dari obat-obatan di negara-negara Barat berasal dari spesies tumbuhan di hutan hujan tropis, dimana total baru 5% dari tanaman hutan hujan yang telah dipelajari manusia.⁶

2. Pengenalan Spesies Eksotik

Spesies asli adalah tanaman dan hewan yang merupakan bagian dari wilayah geografis tertentu, dan biasanya menjadi bagian dari lanskap biologis tertentu untuk periode waktu yang panjang. Mereka juga disesuaikan dengan lingkungan lokal mereka dan terbiasa dengan keberadaan spesies asli lainnya dalam habitat umum yang sama. Spesies eksotik, bagaimanapun, adalah penyusup. Spesies yang diperkenalkan ke lingkungan baru dengan cara aktivitas manusia, baik sengaja atau tanpa sengaja. Interlopers ini dipandang oleh spesies asli sebagai elemen asing. Mereka mungkin tidak menyebabkan masalah yang jelas dan mungkin akhirnya dianggap sebagai alam sebagai setiap spesies asli di habitat tersebut. Namun, spesies eksotis juga dapat serius mengganggu

⁵ WRI, IUCN, UNEP, *Global Biodiversity Strategy*, diterjemahkan oleh WALHI dengan judul *Strategi Keanekaragaman Hayati Global* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995) h.7

⁶ Environment Matters at the World Bank: Environment on Biodiversity, 2009 Annual Review, h.45

keseimbangan ekologi halus dan dapat menghasilkan sejumlah konsekuensi yang tidak disengaja berbahaya.

Bagian terburuk dari konsekuensi yang tidak disengaja namun yang berbahaya muncul ketika spesies eksotik spesies asli diperkenalkan dimasukkan ke dalam bahaya dengan memangsa mereka. Hal ini dapat mengubah habitat alami dan dapat menyebabkan kompetisi yang lebih besar untuk makanan. Spesies telah biologis diperkenalkan kepada lingkungan di seluruh dunia, dan efek yang paling merusak terjadi di pulau-pulau. Diperkenalkan serangga, tikus, babi, kucing, dan spesies asing lainnya telah benar-benar membahayakan dan menyebabkan kepunahan ratusan spesies selama lima abad terakhir. Spesies eksotik jelas merupakan faktor yang cukup besar dalam kepunahan.

3. Eksploitasi yang Berlebihan

Spesies yang menghadapi eksploitasi yang berlebihan adalah salah satu yang dapat menjadi sangat terancam atau bahkan punah berdasarkan tingkat di mana spesies ini sedang digunakan. Terikat perburuan paus selama abad 20 adalah contoh eksploitasi berlebihan, dan industri penangkapan ikan paus membawa banyak spesies ikan paus untuk ukuran populasi yang sangat rendah. Ketika beberapa spesies paus hampir punah, sejumlah negara (termasuk Amerika Serikat) setuju untuk mematuhi moratorium internasional tentang penangkapan ikan paus. Karena moratorium ini, spesies ikan paus beberapa, seperti ikan paus

abu-abu, telah membuat comeback yang luar biasa, sementara yang lain tetap terancam atau hampir punah.

Pada suatu waktu, ketika ada orang-orang jauh lebih sedikit di Bumi dan satwa liar yang lebih banyak, eksploitasi seperti itu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah keseluruhan hewan dan tumbuhan. Dengan lebih dari enam miliar orang di dunia saat ini keadaan sekarang sangat berbeda. Sebagai hasil dari tekanan dari populasi manusia yang terus meningkat, banyak spesies hewan dan tumbuhan telah berkurang dalam jumlah besar dan mereka tidak akan bertahan lebih lama jika manusia terus membunuh mereka.⁷ Karena perdagangan hewan, banyak spesies terus menderita tingginya tingkat eksploitasi. Bahkan saat ini, ada permintaan untuk item seperti tanduk badak dan tulang harimau di beberapa daerah di Asia. Hal ini di sini bahwa ada pasar yang kuat untuk obat-obatan tradisional yang terbuat dari bagian-bagian hewan.

Karena perdagangan hewan, banyak spesies terus menderita tingginya tingkat eksploitasi. Bahkan saat ini, ada permintaan untuk item seperti tanduk badak dan tulang harimau di beberapa daerah di Asia. Hal ini di sini bahwa ada pasar yang kuat untuk obat-obatan tradisional yang terbuat dari bagian-bagian hewan.

⁷ YPTE, *Trade in Endangered Species*, diakses dari halaman world wide web: <http://www.ypte.org.uk/environmental/trade-in-endangered-species/25> pada tanggal 22 Juli 2011

4. Faktor Lainnya

Penyakit, polusi, dan terbatasnya distribusi merupakan faktor-faktor lain yang mengancam berbagai tanaman dan spesies hewan. Jika suatu spesies tidak memiliki perlindungan alami terhadap patogen genetik tertentu, penyakit diperkenalkan dapat memiliki efek yang parah pada specie itu. Sebagai contoh, virus rabies dan distemper anjing saat ini menghancurkan populasi karnivora di Afrika Timur. Binatang domestik sering mengirimkan penyakit yang mempengaruhi populasi liar, menunjukkan lagi bagaimana aktivitas manusia terletak pada akar penyebab paling membahayakan. Polusi memiliki dampak serius spesies darat dan air ganda, dan distribusi yang terbatas sering konsekuensi dari ancaman lain; populasi terbatas pada daerah kecil karena kehilangan habitat, misalnya, mungkin malapetaka dipengaruhi oleh faktor acak.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28-I ayat (4): Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggungjawab negara, terutama pemerintah.⁸

Maka dari itu dalam memberikan perlindungan yang sama terhadap hak-hak setiap orang maupun segenap satwa sebagai flora dan fauna untuk memiliki hak hidup yang bisa di lindungi oleh hukum. Karena melakukan penganiayaan terhadap hewan yang di lindungi merupakan tindakan melawan hukum. Demikian sangat penting bagi penulis mengkaji mengenai perlindungan hukum terhadap hewan lindung

⁸Yasir Arafat , *undang-undang 1945*, permata press, - hal 30

yang dilihat dalam keputusan presiden no. 43 tahun 1978. Dimana dalam hal ini mengesahkan tentang CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*), yang telah ditandatangani di Washington pada tanggal 3 Maret 1973, sebagaimana terlampir pada Keputusan Presiden. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Keputusan Presiden ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis akan membahas beberapa masalah :

1. Bagaimana ketentuan Peraturan Keputusan Presiden No 43 Tahun 1978 dalam mencegah kepunahan spesies langka?
2. Apa hambatan dan solusi dalam penegakan hukum keputusan presiden no 43 tahun 1978?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan kegiatan dalam penelitian ini antara lain untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui peran keputusan presiden no 43 tahun 1978 dalam mencegah kepunahan spesies langka.
2. Untuk mengetahui hambatan dan solusi penegakan hukum keputusan presiden no 43 tahun 1978.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Segi teoritis

Sebagai bahan untuk menambah khasanah bagi para akademisi di dunia pendidikan dan pembaca karya ilmiah ini. Khususnya di bidang hukum internasional ini dalam kaitannya mengenai peran keputusan presiden no 43 tahun 1978 dalam mencegah kepunahan spesies di Indonesia serta mengetahui hambatan dan solusi penegakan hukum keputusan presiden no 43 tahun 1978.

2. Segi praktisi

Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan studi S1 (Sarjana) di Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam sistem perundang undangan di Indonesia khususnya dalam mencegah kepunahan spesies yang harus mendapatkan perlindungan khusus agar tidak lagi mengalami kelemahan sistem hukum untuk kasus tersebut. Dan dalam hal ini pemerintah Indonesia harus benar-benar memperhatikan kasus kejahatan pemburuan spesies langka. Karena satwa liar tersebut merupakan salah satu kekayaan alam yang dimiliki Indonesia.

E. Terminologi

1. Peranan

Para ahli menyatakan bahwa secara umum pengertian Peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Koziar Barbaraperan adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peranan adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peranan adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peranan adalah kombinasi adalah posisi dan pengaruh. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peranan. Kita selalu menulis kata peranan tetapi kadang kita sulit mengartikan dan definisi peranan tersebut. peranan biasa juga disandingkan dengan fungsi.

Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peranan menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peranan juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peran lebih

menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses.

Peranan yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Jadi, peranan di sini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat.
- c. Peranan juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁹

2. Kepunahan

Kepunahan dalam biologi berarti hilangnya keberadaan dari sebuah spesies atau sekelompok takson. Waktu kepunahan sebuah spesies ditandai dengan matinya individu terakhir spesies tersebut, walaupun kemampuan untuk berkembang biak tidak ada lagi sebelumnya. Tetapi dikarenakan wilayah sebaran sebuah spesies atau takson yang bisa sangat luas, sehingga sangat sulit untuk menentukan waktu kepunahan. Kesulitan ini dapat berujung kepada suatu fenomena yang dinamakan takson Lazarus, di mana sebuah spesies dianggap telah punah tetapi muncul kembali.¹⁰

3. Spesies Langka

Spesies langka adalah organisme yang sangat sulit dicari karena jumlahnya yang sedikit. Istilah ini dapat digunakan untuk binatang ataupun tanaman, yang bisa dikategorikan "genting" atau "spesies

⁹<http://umum-pengertian.blogspot.com/2016/06/pengertian-peran-secara-umum.html>

¹⁰<https://analee11eechul.wordpress.com/2014/06/19/makalah-bahasa-indonesia-kepunahan-hewan-buas-di-indonesia/>

terancam". Pengkategorian spesies langka bisa dilakukan oleh suatu lembaga seperti pemerintah suatu negara ataupun propinsi. Namun, istilah ini sering digunakan tanpa memiliki batas kriteria yang spesifik. Umumnya hanya digunakan dalam diskusi ilmiah.¹¹

Konsep kelangkaan dapat terjadi dari sedikitnya jumlah suatu organisme di seluruh dunia, biasanya kurang dari 10.000; namun konsep ini juga dipengaruhi oleh sempitnya area endemik dan/atau habitat yang terfragmentasi. Spesies yang dalam bahaya atau rentan, namun tidak dikategorikan langka, misalnya, memiliki populasi berjumlah besar dan tersebar namun jumlahnya terus berkurang dengan cepat dan diperkirakan akan punah. Spesies langka umumnya dipertimbangkan terancam jika spesies itu memiliki ketidakmampuan dalam jumlah populasi yang kecil untuk mengembalikan populasinya secara alami ke jumlah semula.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian hukum dikenal dua jenis pendekatan dalam penelitian, yaitu pendekatan Yuridis Normatif. Pendekatan Yuridis Normatif merupakan pendekatan dengan data sekunder atau data yang berasal dari kepustakaan (dokumen). Penelitian ini menggunakan pendekatan Yuridis Normatif karena yang hendak diteliti dan dianalisa melalui penelitian ini adalah norma hukum

¹¹Wikipedia Indonesia, *Spesies Langka*, diakses pada tanggal 30 September 2011 dari world wide web http://id.wikipedia.org/wiki/Spesies_langka

yang berlaku yang mengatur tentang perlindungan spesies langka dari kepunahan.

1. Sumber Data

Sumber data yang saya gunakan adalah data sekunder yang terdiri dari:

a. Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perdagangan dan perlindungan spesies langka, termasuk juga konvensi Internasional, dalam hal ini *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*, juga peraturan perundang-undangan nasional Indonesia yang berkaitan dengan hal tersebut.

b. Bahan Hukum Sekunder

Bahan Hukum Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, artikel, jurnal, dan media elektronik seperti wikipedia Indonesia yang berkaitan *cites (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora)*.

c. Bahan Hukum Tersier

Bahan Hukum Tertier yang digunakan adalah berupa kamus dan ensiklopedia baik berupa jilidan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*).

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif sebab menggunakan kalimat-kalimat dalam uraian-uraiannya bukan angka-angka. Selain itu penelitian ini lebih mementingkan dalamnya data bukan banyaknya data.

G. Jadwal Penelitian

	Kegiatan	Bulan 2019				
		Januari	Februari	Maret	April	Mei
1	Tahan Persiapan Penelitian					
2	Tahap Penyusunan Proposal					
3	Tahap Pengumpulan Data					
4	Tahap Pengolahan Data					
5	Tahap Analisis Data					
6	Penyusunan Skripsi					
7	Revisi dan Pengesahan					